

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu penyakit yang melanda masyarakat saat ini ialah penyakit selalu sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Dampak semua ini telah sering disaksikan, dan getarannya di dunia pendidikanpun telah pula dirasakan. Anak kurang menghargai guru atau orang tuanya, degradasi moral, tidak ada perhatian terhadap pelajaran, sering menggunakan bahasa yang kurang etis, gemar berbohong, malas dan lain sebagainya, merupakan getaran-getaran yang sering dirasakan didalam dunia pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Dalam kondisi semacam itu sering kaum mudalah yang dituduh tidak tahu diri. Mereka dijadikan kambing hitam atas semua perbuatan negatif yang dilakukannya. Padahal kalau mau mawas diri, bukan mustahil semua itu merupakan akibat kurangnya perhatian dan pendidikan yang diberikan kepada mereka.

Dalam Undang-Undang nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa

tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kemudian Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Republik Indonesia Tahun 1993 menegaskan bahwa, hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya untuk mengejar kemajuan lahiriah seperti: pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan sebagainya; atau mendapatkan kepuasan batiniah seperti: pendidikan, rasa aman, bebas mengemukakan pendapat yang bertanggung jawab, rasa keadilan dan sebagainya; melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya. Dengan demikian maka pembangunan dibidang rohani manusia memperoleh, **tekanan** yang sama dengan pembangunan dibidang fisik. Tetapi dalam kenyataannya, masyarakat lebih sering memperhatikan pemenuhan kebutuhan fisik atau jasmani dibanding dengan kebutuhan rohani, sehingga membawa dampak negatif sebagaimana dikemukakan dimuka.

Kondisi yang bertolak belakang antara yang **seharusnya** dengan **kenyataannya** itu, membutuhkan peran serta para tokoh masyarakat sebagai agen perubahan. Hal itu dikarenakan pemuka masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap warga masyarakatnya, dan suatu program pembangunan dari Pemerintah kadang-kadang dapat gagal karena tidak memperansertakan secara aktif para pemuka masyarakat setempat (Muhtadi, 1979 : 43).

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan tersebar di seluruh pelosok tanah air, dengan sendirinya mengharuskan umat Islamlah yang

mesti banyak berperan secara aktif dalam pembangunan nasional Indonesia. Apalagi sejarah telah membuktikan bahwa keberhasilan pembangunan masyarakat Indonesia, dicapai berkat peran serta aktif seluruh umat Islam, sebagaimana dibenarkan oleh Djauharudin (1985:28-55) bahwa “sejak masa penjajahan sampai dengan masa kini, proses pembangunan masyarakat yang mampu memperansertakan masyarakat secara aktif, khususnya memperansertakan masyarakat Islam, ternyata dapat menunjukkan hasil-hasil yang memuaskan”.

Para pemuka masyarakat yang dalam masyarakat muslim dikenal sebagai **ulama** (Badri Sanusi, 1987 : 1), diharapkan mampu menunjang proses pembangunan masyarakat dan sekaligus merubah kondisi bertolak belakang tersebut. Hal ini karena pada umumnya mereka berperan sebagai **Da'i**, **Mubaligh** (juru dakwah) dan **Imam** dalam peribadatan maupun kemasyarakatan. Mereka dapat memberi contoh tauladan dan menuntun para pengikutnya. Mereka dapat mengurus dan mengawasi kepentingan kaumnya. Dan sebagai da'i, mereka dapat membimbing, mengamati-amati, dan mendorong bawahannya kepada jalan yang benar (Djauhari, 1985 : 57).

Alasan lain yang turut mendukung perlunya peran serta pemuka masyarakat khususnya ulama Islam dalam proses pembangunan masyarakat yaitu adanya budaya *paternalistik*, di mana kondisi budaya masyarakat seperti ini memungkinkan ulama Islam sebagai *informal-leader* dijadikan agen perubahan sosial (*social change agent*) di masyarakat muslim. Kultur tersebut

menurut Yahya Muhaimin (1983:200-201) sangat menguntungkan terutama dalam mensukseskan program-program pembangunan masyarakat yang disodorkan oleh pemerintah sebagai *inovasi* yang mesti *didifusikan* ke masyarakat secara utuh.

Dalam hal ulama Islam bertindak sebagai *informal-leader* yang mumpuni, tidak mungkin kedudukan tersebut diperoleh begitu saja tanpa adanya pengalaman dan pelatihan yang mesti dijalannya terlebih dahulu. Itulah sebabnya maka, Pondok Pesantren yang dikenal sebagai **gudangnya** para ulama, diharapkan dapat memberikan pelatihan bagi para santri-santrinya agar kelak menjadi pemuka masyarakat (*informal-leader*) dan sekaligus bertindak sebagai juru dakwah dalam menyampaikan informasi pembangunan serta mengajak masyarakat membentuk *baladatul toyyibatun wa robbun ghofuur*.

Sebagaimana diungkapkan dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah pada Pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa: "Jenis pendidikan luar sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan, dan pendidikan kejuruan". Selanjutnya pada Pasal 3 ayat 3 disebutkan bahwa: "Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan". Oleh karena itu, pelatihan juru dakwah yang dilaksanakan di pondok pesantren, merupakan bagian dari pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mempersiapkan para santri agar kelak dapat

menjalankan perannya di masyarakat sebagai pemuka agama atau juru dakwah. Adapun pendidikan di pondok pesantren sendiri termasuk salah satu dari satuan pendidikan luar sekolah sebagaimana disebutkan dalam Undang Undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 9 ayat 3 yaitu: "Satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan sejenis". Yang termasuk dalam satuan pendidikan sejenis tersebut di antaranya adalah pendidikan di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang itulah, penulis tertarik untuk meneliti tentang aplikasi pembelajaran partisipatif dalam pelatihan santri menjadi juru dakwah, khususnya di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin Kelurahan Kaliwadas Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Dengan semakin banyak didirikannya masjid-masjid, mushollah, madrasah, pondok pesantren, dan sarana peribadatan lainnya, serta semakin banyak diselenggarakannya pengajian-pengajian dan ceramah keagamaan di lingkungan masyarakat, maka sebagai konsekuensinya, kebutuhan akan adanya para pemuka agama khususnya juru dakwah, yang dapat dijadikan tokoh *panutan* bagi masyarakat itu sendiri, semakin dirasakan kebutuhannya.

Melihat kenyataan bahwa pelatihan juru dakwah sebagai satuan pendidikan luar sekolah yang berusaha memenuhi kebutuhan tersebut, penyelenggaraannya hendaknya sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan luar sekolah. Padahal pelatihan juru dakwah yang diselenggarakan di Ponpes

Tarbiyatul Banin, dimungkinkan penyelenggaraannya masih belum sesuai dengan kaidah-kaidah tersebut.

Berdasarkan dugaan tersebut, timbul pertanyaan yang dijadikan titik tolak penelitian ini, yaitu: “Apakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran partisipatif dalam pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin itu sudah sesuai dengan konsep pendidikan luar sekolah ?”

C. Pembatasan Masalah

Mengingat cakupan masalahnya demikian luas, penulis merasa perlu untuk memberikan pembatasan ruang lingkup masalah yang diteliti, yakni untuk mendapatkan data penelitian yang lengkap dan mendalam sesuai dengan karakteristik studi kasus ini. Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran partisipatif dalam pelatihan juru dakwah pada penelitian ini adalah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin kelurahan Kaliwadas, kecamatan Weru, kabupaten Cirebon.
2. Penelitian ini difokuskan pada tinjauan analisis dari segi sistem pelatihan yang meliputi komponen-komponen : masukan mentah, masukan sarana, masukan lingkungan, proses, masukan lain, keluaran, dan dampak/pengaruh dari pelatihan tersebut.
3. Penelitian ini difokuskan juga pada tinjauan analisis dari segi pelaksanaan kegiatan pembelajaran partisipatif dalam pelatihan juru dakwah yang meliputi tahap : perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah aplikasi pembelajaran partisipatif dalam pelatihan juru dakwah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin kelurahan Kaliwadas, kecamatan Weru, kabupaten Cirebon itu ?

Permasalahan tersebut di atas akan dijawab dengan hasil penelitian berdasarkan pokok-pokok pertanyaan penelitian yang disusun seperti berikut ini:

1. Apa yang menjadi latar belakang diselenggarakannya pelatihan juru dakwah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin itu ?
2. Bagaimana sistem pelatihan juru dakwah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin itu ?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran partisipatif dalam pelatihan juru dakwah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin itu ?
4. Apa saja faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pelatihan juru dakwah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin itu ?

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan perbedaan persepsi, berikut ini didefinisikan beberapa istilah yang berkenaan dengan judul dan fokus masalah penelitian sebagai berikut:

1. Aplikasi, berasal dari kata “application” (Bahasa Inggris) yang bermakna penggunaan atau penerapan. Jika disandingkan dengan kalimat “pembelajaran partisipatif dalam pelatihan juru dakwah”, maka yang

dimaksudkan dengan aplikasi di sini adalah penggunaan atau penerapan pembelajaran partisipatif pada kegiatan pelatihan juru dakwah.

2. Pembelajaran partisipatif. “Pembelajaran” dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar-membelajarkan (H.D. Sudjana, 1993b : 5-6). Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara warga belajar yang melakukan kegiatan belajar, dengan sumber belajar yang melakukan kegiatan membelajarkan. Sedangkan “pembelajaran partisipatif” diartikan sebagai upaya sumber belajar untuk mengikutsertakan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran yang diwujudkan dalam tiga tahapan, yaitu : perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan (*program implementation*), dan penilaian (*program evaluation*) kegiatan pembelajaran (H.D. Sudjana, 1993a : 117). Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan pembelajaran partisipatif dalam penelitian ini adalah segala upaya yang sistematis dan disengaja yang dilakukan sumber belajar (Kyai, Ustadz/ah, Pelatih/fasilitator) untuk membelajarkan santri agar berhasil mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan cara mengikutsertakan santri dalam kegiatan perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi. Tujuan yang telah ditetapkan tersebut adalah menjadi calon juru dakwah.
3. Pelatihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelatihan diartikan sebagai proses melatih; kegiatan atau pekerjaan melatih. Oleh karena itu,

pelatihan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh sumber belajar dalam melatih santri menjadi juru dakwah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin.

4. Juru dakwah. Kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang berarti : ajakan, seruan, panggilan, undangan. Menurut Islam, dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat (Toha Yahya Omar, 1992 : 1). Di dalamnya terdapat unsur-unsur penerangan, penyiaran, pendidikan dan pengajaran, serta indoktrinasi, yang merupakan bahagian dari dakwah. Sedangkan pengertian “juru” adalah orang yang melaksanakan sesuatu. Oleh karena itu, juru dakwah dalam penelitian ini diartikan sebagai orang yang kegiatan sehari-hari di masyarakat nampak aktif secara rutin melakukan dakwah atau memberi penerangan, penyiaran, pendidikan dan pengajaran, serta indoktrinasi agama Islam secara bijaksana, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, serta bertindak sebagai muballigh, imam, dan guru mengaji.
5. Latar belakang diselenggarakannya pelatihan juru dakwah, adalah segala sesuatu yang menjadi sebab diselenggarakannya pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin.
6. Sistem pelatihan juru dakwah, adalah suatu himpunan gagasan atau prinsip-prinsip berupa komponen-komponen dalam pelatihan juru dakwah yang diselenggarakan di Ponpes Tarbiyatul Banin, yang saling berhubungan



secara fungsional satu dengan lainnya. Komponen-komponen tersebut meliputi : masukan sarana, masukan mentah, masukan lingkungan, proses, masukan lain, keluaran, dan dampak/pengaruh dari pelatihan juru dakwah.

7. Faktor pendorong, adalah faktor-faktor yang menyebabkan pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin dapat terselenggara dengan baik.
8. Faktor penghambat, adalah faktor-faktor yang menghambat penyelenggaraan pelatihan juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran pelaksanaan pelatihan juru dakwah ditinjau dari segi sistem dan kegiatan pembelajaran partisipatif menurut konsep pendidikan luar sekolah, dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas juru dakwah serta sebagai pengkaderan agen perubahan bagi pembangunan masyarakat, khususnya dalam bidang pembangunan ruhani manusia. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan solusi dalam upaya memperbaiki pembelajaran dalam pelatihan santri menjadi juru dakwah di Ponpes Tarbiyatul Banin.

Adapun tujuan operasional dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendapat gambaran tentang bagaimana latar belakang diselenggarakannya pelatihan santri menjadi juru dakwah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin kelurahan Kaliwadas, kecamatan Weru, kabupaten Cirebon.
2. Mendapat gambaran tentang bagaimana sistem pelatihan juru dakwah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin.

3. Mendapat gambaran tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran partisipatif dalam pelatihan juru dakwah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin.
4. Mendapat gambaran tentang apa saja faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pelatihan juru dakwah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin.

G. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat berguna setidaknya dalam dua aspek, yaitu aspek pengembangan ilmu (teoritis) dan aspek praktis sebagai berikut:

1. Aspek pengembangan ilmu (teoritis), yaitu memberikan sumbangan pemikiran bagi kegiatan penerapan metode dan teknik pembelajaran partisipatif di lingkungan Pondok Pesantren yang pelaksanaan pembelajarannya masih bersifat tradisional, khususnya dalam pelatihan juru dakwah.
2. Aspek praktis, yaitu :
 - a. Umpan balik bagi pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin yang menyelenggarakan pelatihan juru dakwah, agar sistem dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran partisipatif dalam pelatihan juru dakwah tersebut lebih baik lagi.
 - b. Salah satu informasi hasil pembelajaran dalam pelatihan beserta pengaruh yang mengakibatkan keberhasilan tersebut, sehingga dapat

meningkatkan kualitas aplikasi pembelajaran partisipatif dalam pelatihan juru dakwah oleh para pengurus Pondok Pesantren.

- c. Gambaran tentang kegiatan sumber belajar (Kyai, Ustadz/ah, pelatih/fasilitator) dalam melatih santri menjadi juru dakwah, yang selanjutnya dapat dipergunakan untuk meningkatkan minat dan motivasi santri dalam upaya mencapai keluaran yang sebaik mungkin.

